

## **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang**

**Muhammad Ja'far Amir<sup>1</sup>**

Institut Pesantren Mathali'ul Falah

<sup>1</sup>muhammad.jafaramir@gmail.com

**Siswanto<sup>2</sup>**

Institut Pesantren Mathali'ul Falah

<sup>2</sup>[siswanto@ipmafa.ac.id](mailto:siswanto@ipmafa.ac.id)

**Ahmad Habiburrohman Aksa<sup>3</sup>**

Institut Pesantren Mathali'ul Falah

<sup>3</sup>ahmadhabiburrohmanaksa@ipmafa.ac.id

### **Abstract**

*This research aims to determine the implementation of empowerment which has an impact on the economy of the community in Punjulharjo Village, Rembang District, Rembang Regency based on Karang Jahe Beach tourism. This research is a type of field research with a descriptive-qualitative approach. Data collection methods are carried out through interviews, observation and documentation. Analysis was carried out using Milles and Huberman through the processes of data collection, data reduction, data display, data verification. The validity of the data uses triangulation techniques. The results of this research are that tourism economic empowerment has had an impact on improving the community's economy by becoming business actors around tourist areas.*

**Keywords:** *Economic Empowermen,; Karang Jahe Beach Tourism*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pemberdayaan yang berdampak terhadap ekonomi masyarakat yang ada di Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang berbasis wisata Karang Jahe Beach. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan Milles dan Huberman melalui proses *data collection*, *data*

*reduction, data display, data verification*. Adapun keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi wisata telah berdampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat dengan menjadi pelaku usaha di sekitar kawasan wisata.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Ekonomi; Wisata Karang Jahe Beach

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah dan budaya. Berlimpahnya sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat dikelola dengan baik sesuai dengan apa yang paling diminati masyarakat sehingga pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak akan menghabiskan waktu ataupun materi akibat ketidakberhasilan dalam mengelola suatu sumber daya (Sirojuddin, Suharsono, dan Alimuddin 2024).

Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah dengan mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Khairunnisa 2019). Pariwisata dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa sehingga akan tumbuh masyarakat yang lebih peduli terhadap suatu bangsa. Karena pariwisata adalah hal yang diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan kejenuhan, dan juga didorong oleh keinginan untuk mengenal, atau mempelajari suatu daerah dan kebudayaan lokal (Gde, Pitana, dan Gayatri 2005).

Negara Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi, terdapat provinsi yang memiliki keunggulan dalam bidang pariwisata adalah Provinsi Jawa Tengah. Sebagai daerah yang memiliki potensi pariwisata yang indah dan melimpah tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung, sehingga Provinsi Jawa Tengah menjadi daerah tujuan wisata (Nilam 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) perkembangan pariwisata di Jawa Tengah akhir-akhir ini semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman). Secara keseluruhan Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jawa Tengah melalui pintu masuk bandara Adi Sumarmo dan Ahmad Yani pada bulan Juni 2018 tercatat sebanyak 1.647 kunjungan, mengalami kenaikan sebesar 20,22 persen dibandingkan pada bulan Mei 2018 yang tercatat sebanyak 1.370 kunjungan (Jateng 2018).

Dari data resmi BPS tersebut dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki pesona pariwisata untuk menarik wisatawan agar berkunjung di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 35 kabupaten ini memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, salah satunya adalah wilayah yang berdekatan dengan Laut Jawa dalam hal ini adalah Kabupaten Rembang.

Rembang merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berlokasi di bibir pantai Utara Jawa. Kabupaten ini terletak di perbatasan (Arah Timur) antara Provinsi Jawa Tengah dengan Jawa Timur, Jawa Barat (Arah Barat). Dari data memperlihatkan bahwa potensi objek pariwisata yang ada di Kabupaten Rembang antara lain adalah Museum RA. Kartini, Makam RA. Kartini, Perahu Kuno Punjulharjo, Wana Wisata Mantingan, Pasujudan Sunan Bonang, Klenteng Makco Karanggeneng, Klenteng Tjoe An Kiong Dasun, Klenteng Gie Yong Bio Babagan, Masjid Agung Rembang, Vihara Ratanavana Arama, Masjid Jami' Lasem, Kota Tua Karangturi Lasem Heritage, Waduk Panohan, Embung Banyukuwung, Embung Lodan, Embung Grawan, Karang Sari Park, Megalitikum Terjan, Pulau Gede dan Marongan, Pantai Kartini, Pantai Karang Jahe, Pantai Caruban, Pantai Binangun, Pantai Pasir Putih Tasik Harjo (Rembang 2016).

Potensi-potensi objek pariwisata tersebut mampu menyuplai devisa Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sebagaimana yang dikatakan oleh Bupati Rembang Abdul Hafidz, bahwa pendapatan daerah dari sektor pariwisata selama tahun 2017 mampu terkumpul Rp 368 juta, itu baru satu objek pariwisata saja yang ada di Kabupaten Rembang (R2B 2023). Meskipun demikian, Kabupaten Rembang yang terkenal akan keunggulan sumber daya alam berupa laut, satu sisi termasuk kategori 15 nama Kabupaten dalam zona merah kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan data penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan) di Kabupaten Rembang pada tahun 2016 berjumlah 115,49 ribu orang atau 18,54% dari total penduduk. Persentase penduduk miskin Kabupaten Rembang (18,54 %) pada tahun 2016 berada di peringkat 5 (lima) tertinggi dari 35 kabupaten/kota Se-Provinsi Jawa Tengah.

Di wilayah eks-Karesidenan Pati, persentase penduduk miskin Kabupaten Rembang merupakan yang tertinggi. Sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Kudus (7,65%). Data tersebut diperkuat dengan ungkapan Wakil Gubernur Jawa Tengah Heru Sujatmoko bahwa sebanyak 15 Kabupaten di Jawa

Tengah yang masuk dalam zona merah kemiskinan adalah Kabupaten Wonosobo, Kebumen, Brebes, Purbalingga, Rembang, Pemalang, Banjarnegara, Banyumas, Klaten, Sragen, Cilacap, Demak, Purworejo, Grobogan, dan Demak (Pamungkas 2017).

Persoalan kemiskinan merupakan salah satu problematika sosial di Negara Indonesia yang amat serius. Oleh karena itu, kegiatan pembangunan perlu diarahkan untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Perencanaan dan implementasi pembangunan seharusnya berisi usaha untuk memberdayakan mereka sehingga mereka mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi.

Tampaknya tidak terlalu berlebihan apabila dinyatakan bahwa medan perang melawan kemiskinan dan kesenjangan yang utama sesungguhnya berada di desa. Urbanisasi dengan segala dimensinya tidak memecahkan persoalan itu. Pernyataan itu tentu saja tidak hendak mengatakan bahwa pembangunan perkotaan tidak penting, melainkan ingin memberi penekanan bahwa akses masyarakat desa pada sumber-sumber ekonomi sampai kini masih memprihatinkan. Dengan demikian, usaha memberdayakan masyarakat desa serta perang melawan kemiskinan dan kesenjangan di daerah pedesaan masih harus menjadi agenda penting dalam kegiatan pembangunan pedesaan masih relevan untuk ditempatkan sebagai prioritas kebijaksanaan (Usman 2003, 31).

Ungkapan yang disampaikan oleh Sunyoto Usman tersebut melihatkan persoalan kemiskinan dan ekonomi yang berada di desa adalah pekerjaan rumah bagi pemerintah yang belum tertuntaskan, maka perlu adanya solusi alternatif sebagai alat dalam mengatasi kemiskinan itu sendiri. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.

Mengingat pariwisata sebagai penyuplai terbesar dari devisa Pendapatan Asli Daerah (PAD), maka perlu dirumuskan bahwa potensi pariwisata yang memiliki magnet pemasok ekonomi terbesar bagi desa yang perlu dikelola secara maksimal. Hal demikian yang dilakukan Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang yang memiliki potensi objek pariwisata Karang Jahe Beach (KJB) sebagai gerakan memberdayakan masyarakat untuk mengatasi persoalan lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan.

Dalam prosesnya Karang Jahe Beach dikelola oleh Desa Punjulharjo di bawah naungan Badan Pengelola Pariwisata. Proses yang baik akan berdampak pada hasil yang baik pula. Demikian yang dimanajemenkan oleh Badan

Pengelola Pariwisata sendiri dalam memberdayakan masyarakat untuk mengentaskan kesenjangan dalam lapangan pekerjaan dan mengentaskan kemiskinan (Triyono dan Nugroho 2023).

Seperti yang dikatakan oleh M. Khasanuddin, selaku Sekretaris di Badan Pengelola Pariwisata Karang Jahe Beach (KJB): Model pemberdayaan yang digunakan untuk mengatasi problem ekonomi masyarakat ialah dengan cara memaksimalkan para pedagang dari penduduk setempat. Ini artinya masyarakat selain penduduk dari Desa Punjulharjo tidak di izinkan untuk berjualan di kawasan tempat pariwisata, kecuali dengan syarat barang dagangan dijual oleh penduduk dari Desa Punjulharjo sendiri.

Begitu juga yang dikatakan oleh Ghofur selaku pedagang jasa sewa motor ATV; Objek Pariwisata Karang Jahe Beach dalam berjalannya waktu mampu berkontribusi untuk desa dengan pembagian per tahun dari omset penghasilan dari pariwisata. Pendapatan dari pariwisata masuk ke desa melalui RT (Rukun Tetangga) dengan dana sebesar 6 juta per tahunnya. Sedangkan ketika ada orang yang meninggal dunia – keluarga yang ditinggalkan ini mendapat santunan 1 juta dari wisata Karang Jahe. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata. Penelitian ini penting kiranya sebagai salah satu referensi pemberdayaan masyarakat yang sedang menggeluti wisata terutama di desa dalam menangani problem kemiskinan.

## **Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Karena di dalam sebuah penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah, maka dibutuhkan langkah-langkah yang relevan dengan masalah yang diangkat di dalam rumusan masalah (Hadari 2007, 65). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Di mana metode kualitatif lebih dekat dengan filsafat fenomenologi, yang menekankan pada pengamatan di lapangan.

Dalam metode ini, peneliti berusaha memahami dan menafsirkan bagaimana suatu peristiwa berkaitan dengan interaksi di situasi tertentu berdasarkan interpretasi mereka sendiri. Ini berarti bahwa peneliti harus aktif mencari data tambahan di lapangan (Siswanto, Aksa, dan Handayani 2023). Lokasi penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Karang Jahe Beach (KJB) Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, sehingga mampu menjadi solusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lewat wisata

Karang Jahe Beach (KJB).

Dipilihnya lokasi tersebut untuk mengetahui model pemberdayaan yang diterapkan dari pihak pengelola objek wisata KJB. Adapun objek KJB sendiri merupakan destinasi wisata yang banyak sekali dikunjungi masyarakat sekitar maupun masyarakat luar kota. Selain memiliki keindahan alam yang elok, wisata ini juga ramah bagi semua kalangan.

Adapun yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah Kepala Desa Punjulharjo, stakeholders masyarakat, badan pengelola wisata KJB, pedagang, dan masyarakat sekitar. Sedangkan pemakaian teknik pengumpulan data di sini menggunakan dilakukan dengan cara, wawancara, observasi, dan dokumentasi (Siswanto 2017).

Teori yang peneliti gunakan untuk dijadikan analisis dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan masyarakat. Dalam teori pemberdayaan sebagaimana dalam bukunya Edi Suharto menjelaskan bahwa pemberdayaan secara konseptual bersinonim dengan pemberian kekuasaan pada kelompok lemah. Ide utama pemberdayaan menyatu dengan konsep kekuasaan. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan individu maupun kelompok rentan sehingga mereka memiliki kekuasaan dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjangkau sumber-sumber produktif, dan berpartisipasi dalam proses Pembangunan (E Suharto 2005, 57–58).

Pemberdayaan merupakan suatu upaya pemberian kesempatan kepada suatu kelompok masyarakat berkemampuan lemah, dan dilakukan secara sengaja dan terukur (Adi 2015, 77). Sengaja dan terukur berarti terdapat strategi, mekanisme dan tahapan yang disusun secara sistematis untuk memberdayakan kelompok masyarakat berkemampuan lemah dalam waktu jangka yang panjang.

Sebagaimana yang dilakukan di Desa Punjulharjo ini dengan model pemberdayaan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan dan kesenjangannya melalui strategi ekonomi. Jika sektor ekonomi terbangun, tertata dengan baik dan strategis maka tidak mungkin kemiskinan dan kesenjangan akan muncul, sebab strategi adalah alat untuk mencapai keunggulan dalam bersaing dan mengatasi persoalan. Karena penyebab dari ketidakberdayaan menurut Sennet dan Cabb dan Conway adalah ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman politik, ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan, termasuk adanya ketegangan fisik maupun emosional (Edi Suharto 2017, 61).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata**

Sebagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh Badan Pengelola Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang terhadap potensi sumber daya alam berupa pariwisata pantai Karang Jahe. Pengelolaan pantai Karang Jahe yang dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh, maka akan memberikan dampak yang sangat membantu untuk meningkatkan kekuatan pendapatan ekonomi masyarakat.

Menurut Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* menjelaskan bahwa, suatu sumber daya alam apabila memberikan dampak positif dari sisi pendapatan perekonomian masyarakat maka hal demikian disebut dengan model yang berbasis kekuatan (*power*). Ini Artinya model pemberdayaan berbasis kekuatan masyarakat menekankan dan memobilisasi sumber-sumber yang terkait dengan masyarakat.

Pemberdayaan dengan model kekuatan ini tidak terlepas dari yang nama aktor (penggerak) pemberdaya. Model pemberdayaan memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan model mengutamakan pengubahan lingkungan masyarakat agar menjadi nilai lebih dalam kebutuhan masyarakat (Suharto 2017).

Pemberdayaan pariwisata di Karang Jahe Beach dilakukan oleh Badan Pengelola yang terdiri dari beberapa pengurus dengan tugas masing-masing, seperti Pengurus Harian, Sekretaris, Bendahara, dan Seksi Sarana Prasarana. Struktur ini dibentuk untuk memudahkan manajemen dan pengawasan pariwisata Karang Jahe Beach. Upaya untuk menggerakkan masyarakat agar berjualan di lokasi pariwisata dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah desa, mengingat Badan Pengelola ini masih berada di bawah BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Abimantra Desa Punjulharjo.

Pariwisata Karang Jahe terbentuk lebih dahulu dibandingkan BUMDes, pembentukan BUMDes dilakukan setelah adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan setiap desa memiliki Badan Usaha Milik Desa. Seiring waktu, tanpa adanya dorongan langsung, masyarakat menyadari bahwa pengunjung membawa rezeki, sehingga mereka secara sukarela mendaftar untuk berjualan di area pantai Karang Jahe.

Untuk mencapai keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat (menyejahterakannya) butuh strategi, mekanisme dan tahapan yang tepat



sasaran. Dalam hal ini Edi Suharto menjelaskan pemberdayaan dapat ditempuh dengan melalui tiga tahapan atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) meliputi mikro, mezzo dan makro (Edi Suharto 2017, 67), akan tetapi peneliti ketika di lapangan memperlihatkan bahwa strategi yang ada dalam teori pemberdayaan ini adalah strategi makro.

Strategi makro capaian keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat melalui dari yang namanya pengorganisasian. Data lapangan memperlihatkan bahwa pariwisata Karang Jahe Beach dalam memberdayakan masyarakat dari segi perekonomian masyarakat tidak terlepas dari intervensi pengurus Badan Pengelola Pariwisata.

Pariwisata Karang Jahe *Beach* memberikan kesan positif bagi wisatawan, maka lewat Badan Pengelola inilah membentuk program-program untuk mengembangkan dan memajukan pariwisata lewat pembangunan infrastruktur. Ketika fasilitas dalam pariwisata memadai dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan maka hal ini akan memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan jelas akan memberikan penilaian yang baik (Suhendra, Sugiharto, dan Oswari 2009).

Dalam hal ini dampak dari adanya strategi makro ini adalah wisatawan yang pernah berkunjung di sini dengan otomatis akan mempromosikan pariwisata Karang Jahe Beach dengan sendirinya baik lewat media sosial maupun lewat keluarga, teman dan lainnya. Artinya jika suatu tempat dikunjungi oleh banyak orang maka di situlah perekonomian berputar, maka dengan banyaknya pengunjung ke lokasi pariwisata jelas akan memberikan dampak bagi pendapatan masyarakat.

Dalam kegiatan pengelolaan pantai Karang Jahe untuk ke Desa Punjulharjo adalah meliputi kegiatan ekonomi, sosial, pendidikan, dan lingkungan. Adapun kegiatan lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

### **Kegiatan Ekonomi**

Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperoleh barang dan jasa, dengan kata lain kegiatan ekonomi ini bertujuan untuk mencari mata pencaharian atau nilai tambah dari adanya pariwisata Karang Jahe Beach. Mengingat pariwisata salah satu alat untuk mengentaskan kemiskinan dan pemutus kesenjangan dalam lapangan pekerjaan.

Pariwisata Karang Jahe Beach dalam pengelolaan dari jenis kegiatan ekonominya meliputi membuka warung makanan, pakaian, sewa jasa



peminjaman ban pelampung, sewa jasa motor ATV, sewa jasa mengantar wisatawan ke pulau Karang Jahe/pulau Siwalan (perahu wisata), los asongan, permainan anak-anak (mandi bola), dan kereta hias/andong.

Pada prosesnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Badan Pengelola di pariwisata Karang Jahe Beach terhadap masyarakat adalah dengan cara menyadarkan akan potensi pariwisata dan mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi berdagang di lokasi pariwisata Karang Jahe Beach.

Sebelum dibuka secara resmi sebagai destinasi wisata, Karang Jahe Beach sudah mulai dikunjungi oleh wisatawan. Pembentukan badan pengelola baru dilakukan pada tahun 2014, meskipun pada tahun 2012/2013 belum resmi menjadi lokasi wisata. Pada masa itu, hanya ada satu warung yang beroperasi karena kebanyakan pedagang enggan berjualan di sana. Masyarakat setempat masih cenderung acuh tak acuh, sehingga hanya satu orang yang bersedia berjualan.

Peristiwa besar pertama yang menarik banyak pengunjung adalah event RX King Se-Jawa Tengah dan DIY, di mana lebih dari 500 motor hadir. Meskipun setiap motor membawa dua orang yang membutuhkan konsumsi, hanya satu warung yang ada sehingga kewalahan dan kehabisan stok. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata mulai meningkat seiring bertambahnya jumlah pengunjung setiap hari, mencapai puncaknya pada tahun 2014 ketika area warung mulai ramai.

Dari penuturan Muhammad Khasanuddin bahwa dahulunya pantai Karang Jahe sepi akan warga yang berdagang di wilayah itu. Namun ketika melihat potensi para pengunjung semakin banyak maka warga masyarakat Desa Punjulharjo baru tertarik untuk mendirikan bangunan warung untuk berjualan di sana.

Ketika suatu masyarakat sadar akan potensi Sumber Daya Alam (SDA) daerah yang ditempatinya, maka yang akan terjadi adalah pertama, ingin menguasai untuk dirinya sendiri atau kedua, membagikan kepada orang lain agar potensi tersebut bisa memberikan dampak tidak hanya satu orang melainkan lebih. Oleh sebab itu agar potensi Sumber Daya Alam berupa pantai Karang Jahe bisa memberikan manfaat kepada banyak orang terutama masyarakat yang di pesisir pantai tersebut maka diperlukan sebuah upaya pengelolaan dan manajemen yang baik.

Pengelolaan agar kegiatan ekonomi masyarakat teratur, adil dan bisa mencapai aspek kesejahteraan, maka melalui badan pengelola pariwisata

Karang Jahe inilah kegiatan ekonomi masyarakat Desa Punjulharjo berupa berdagang dan lainnya tercover semua dalam satu wadah di pariwisata Karang Jahe.

Ali Musthofa, ketua pengelola Pantai Karang Jahe, menjelaskan bahwa konsep berjualan di lokasi wisata ini hanya diperuntukkan bagi warga setempat. Penduduk dari luar desa tidak diizinkan untuk berjualan, kecuali dengan menitipkan barang dagangan mereka kepada warga desa yang kemudian akan menjualnya kepada pengunjung.

Menurut Ali, melihat potensi pariwisata yang mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat adalah bentuk pemberdayaan masyarakat. Sistem yang diterapkan awalnya dengan cara menawarkan kesempatan berjualan dari rumah ke rumah, namun sekarang banyak warga yang antre untuk membuka warung karena menyadari peningkatan jumlah pengunjung. Setiap Kepala Keluarga (KK) hanya diizinkan memiliki satu warung untuk memastikan perputaran ekonomi yang merata dan mencegah monopoli usaha oleh satu keluarga. Pembatasan ini bertujuan agar pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dapat tercapai secara adil.

Menurut peneliti konsep manajemen seperti satu Kepala Keluarga (KK) satu warung dan hanya penduduk lokal sendiri yang diperbolehkan berjualan di lokasi pariwisata Karang Jahe Beach ini menunjukkan keunikan dalam desain pemberdayaan masyarakat. Oleh karenanya, desain pemberdayaan tersebut sesuai dengan tahapan makro yang menggunakan strategi dalam lewat pengorganisasian dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan potensi yang dimiliki oleh desa dalam memecahkan problem sosial-ekonomi di masyarakat (Suharto 2017).

Pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat Desa Punjulharjo tergantung erat dengan pengunjung wisatawan ke Karang Jahe Beach (KJB). Tidak menutup kemungkinan dengan adanya pengunjung tentu menjadi pengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

## **Kegiatan Sosial**

Kegiatan sosial adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh banyak individu atau kelompoknya yang bertujuan untuk mensejahterakan anggota/masyarakat dan juga banyak orang tergantung makna dan tujuan dari kegiatan sosial tersebut. Dalam kegiatannya, badan pengelola pantai Karang Jahe beserta perangkat Desa Punjulharjo per tahunnya mengadakan yang namanya

bakti sosial yaitu pemberian santunan anak yatim-piatu, janda dan lansia.

Ibu Taufikurrohmah, selaku Bendahara II di Pariwisata Karang Jahe Beach, menjelaskan bahwa kegiatan sosial di lokasi ini mencakup pemberian santunan bagi keluarga miskin dan mereka yang mengalami musibah kematian. Santunan untuk anak yatim piatu dan janda sebesar Rp50.000 per orang. Untuk bantuan kematian, jumlah santunan disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga yang bersangkutan; keluarga tidak mampu menerima bantuan hingga Rp1.000.000, sementara keluarga dengan kondisi ekonomi sedang mendapatkan Rp500.000, dan keluarga yang lebih mampu menerima antara Rp200.000 hingga Rp300.000.

Dalam acara-acara seperti Suronan, para janda dan anak yatim piatu diundang ke balai desa untuk mengikuti syukuran dan makan bersama. Setelah acara, mereka diberikan snack dan nasi kotak untuk dibawa pulang. Program ini merupakan wujud nyata belasungkawa dan perhatian terhadap kesejahteraan sosial masyarakat di sekitar Karang Jahe Beach.

### **Kegiatan Pendidikan**

Pendidikan adalah kegiatan yang sifatnya memberikan edukasi, pelajaran positif dan bermanfaat terhadap sasaran. Dalam kegiatannya pariwisata Karang Jahe Beach dari segi kegiatan pendidikan bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di wilayah desa dan sekitarnya. Fokus dari kegiatan pendidikan ini adalah pada segi penanamannya untuk pantai Karang Jahe.

Dalam hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ali Mustofa selaku ketua, menjelaskan Dari pendidikan itu lebih kepada kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan, contohnya penanaman. Penanaman dulu sering ada program penanaman kerjasama dengan sekolah mulai dari SD, MTS terus SMK sini sendiri, kita libatkan semua untuk penanaman disini, jadi kita latih pada anak-anak untuk istilahnya mencintai penanaman melakukan penghijauan. Karena efek dari penghijauan itu efeknya sangat banyak sekali, terus yang kedua terkait dengan pendidikan tadi kerjasama dari lembaga pendidikan yang mau mengadakan kegiatan disini silahkan, misalnya kayak Pramuka, Outbond, Heaking, banyak sekali lembaga sekolah yang mengadakan kegiatan disini bahkan bukan dari sekolah sini saja dari luar banyak terutama Pati, Blora, dan Tuban kesini.

Selain itu, kegiatan dari segi pendidikan tidak hanya penanaman saja akan tetapi alam bisa dijadikan sebagai media berinovasi siswa dalam beredukasi. Badan pengelola dalam bekerjasama dengan lembaga pendidikan mengkonsep agar penanaman ini berhasil dan memberikan dampak terhadap siswa dengan model simbol simbiosis mutualisme, agar penanaman yang digalakkan ini tidak mudah bosan maka dibuatkanlah inovasi baru agar kegiatan-kegiatan pendidikan yang berlangsung tidak monoton. Maka, menurut Ali Mustofa agar kegiatan tidak monoton, maka perlu adanya program edukasi kepada peserta didik dengan cara mengajak untuk menanam dan mengenalkan potensi alam dengan maksud peserta didik mendapatkan manfaat dan wawasan pengetahuan.

### **Kegiatan Lingkungan**

Kegiatan lingkungan yang dilakukan badan pengelola pantai Karang Jahe disini adalah mengajak masyarakat yang berdagang dilokasi Karang Jahe untuk bersama-sama kerjabakti membersihkan pantai dari sampah. Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Juwari selaku sie penataan wahana menjelaskan bahwa, setiap satu bulan sekali di sini diadakan yang namanya kumpulan mas, kumpulan-kumpulan disini untuk mensosialisasikan dari badan pengelola kepada pada pemilik warung atau orang berjualan disini. Kegiatan ini dilakukan di Gubuk Penyuluhan yang bertempat sebelah parkir bus/mobil mas. Biasanya pertemuan seperti itu kalau ada sesuatu yang penting kami menghimbau para pedagang untuk meminta kerjasama untuk turut menegur ketika ada pengunjung yang membuang sampah sembarangan.

Denga demikian dari beberapa kegiatan di atas apabila dilakukan secara kontinyu, maka akan tercipta lingkungan yang elok, indah, nyaman, dan memiliki nilai kesan tersendiri dari pengunjung. Dan selain itu juga sebagai bentuk kampanye untuk cinta alam.

### **Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat oleh Badan Pengelola Pariwisata**

Setelah tiga tahun berdiri dengan adanya pariwisata Karang Jahe *Beach* di Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, memberikan dampak yang signifikan di sektor ekonomi masyarakat. Penduduk Desa Punjulharjo yang dahulu mata pencahariannya adalah merantau, petani tambak dan petani sawah, kini semenjak adanya pariwisata Karang Jahe Beach beralih profesi menjadi pedagang warung makan, pakaian, menerima sewa motor ATV,

sewa pelampung ban, sewa jasa kapal, sewa jasa andong. Hal ini menandakan masyarakat Desa Punjulharjo sadar akan potensi sumber daya alam berupa pantai Karang Jahe yang memberikan dampak peningkatan bagi perekonomian masyarakat.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam memberdayakan ekonomi rakyat melalui pariwisata tidaklah lepas dari yang namanya berbagai faktor. Salah satu pemberdayaan masyarakat dikatakan berhasil apabila memenuhi indikator. Indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat dan pembangunan infrastruktur desa. Indikator keberhasilan yang dilakukan oleh badan pengelola pariwisata Karang Jahe Beach terhadap masyarakat Desa Punjulharjo adalah sebagai berikut :

### **Meningkatnya kapasitas dan peningkatan pendapatan keluarga miskin**

Definisi miskin di dalam Kamus Ilmiah adalah seseorang yang tidak memiliki harta benda yang hidupnya serba kekurangan sedangkan untuk bekerja berpenghasilan sangat rendah (Hendro dan others 2010). Dalam konteks ini miskin dalam tolok ukur di Desa Punjulharjo adalah keluarga yang berpenghasilan rendah, rumah yang berdinding gedek (baca : anyaman yang terbuat dari bambu yang dijadikan sebagai dinding), lantai rumah masih berupa tanah, tidak memiliki kendaraan dan lain-lain.

Salah satu faktor berkurangnya jumlah penduduk miskin di Desa Punjulharjo adalah semenjak adanya pariwisata Karang Jahe Beach. Hal ini tidak menutup kemungkinan bantuan dari pemerintah untuk warga Desa Punjulharjo, salah satunya adalah program berupa bantuan sosial untuk pembangunan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH).

Bapak Muntholib, Kepala Desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, menjelaskan bahwa di desanya, hampir semua rumah, terutama yang berada di sepanjang jalan dari wisata Perahu Kuno ke arah Karang Jahe Beach, sudah berdinding batu bata. Hal ini menunjukkan keberhasilan desa dalam meningkatkan kualitas hunian warganya. Bersama perangkat desa, Bapak Muntholib memprakarsai program pembangunan rumah bertembok bagi warga yang rumahnya hampir roboh. Program ini didukung oleh pemerintah melalui program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), yang bertujuan untuk menyediakan hunian yang lebih aman dan layak bagi masyarakat desa.

Berkurangnya jumlah penduduk miskin adalah dengan cara membangun Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) bagi masyarakat Desa Punjulharjo yang masuk kategori di dalamnya. Penduduk yang mendapatkan bantuan sosial pembangunan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) satu sisi juga bekerja di pantai Karang Jahe. Maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya pariwisata Karang Jahe Beach terhadap penghasilan penduduk Desa Punjulharjo benar-benar dapat dirasakan bagi masyarakat setempat.

### **Peningkatan usaha ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya**

Potensi sumber daya yang tersedia di suatu daerah jika dikelola dengan baik akan menghasilkan manfaat yang berdampak bagi penduduk itu sendiri, manfaat itu bisa berbentuk materiil maupun non materiil. Dalam hal ini manfaat dari adanya pengelolaan serta manajemen yang baik di Desa Punjulharjo yang asal mulanya pantai yang terkena abrasi laut di tahun 2008 itu kini sudah menjadi pariwisata.

Pariwisata Karang Jahe Beach yang diresmikan pada tahun 2014 ini dalam perkembangannya bisa memberikan manfaat yang positif, manfaat dari adanya pariwisata adalah penduduk yang miskin bisa berdagang di area pariwisata untuk meningkatkan pendapatan. Melalui kegiatan meliputi berdagang, bekerja sebagai tukang parkir, tukang kebersihan, sewa jasa dan sebagainya. Manfaat dari adanya Pariwisata Karang Jahe Beach salah satunya adalah dapat mengurangi pengangguran bagi masyarakat. Penduduk yang asal mulanya pengangguran dalam artian belum memiliki lapangan pekerjaan kini sudah bekerja dan berpenghasilan.

Masyarakat Desa Punjulharjo dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan melalui adanya pariwisata Karang Jahe melalui kegiatan ekonominya yakni dengan cara berjualan di lokasi pariwisata membutuhkan pengelolaan dan manajemen agar pendapatan yang diperoleh dalam berjualannya.

Peningkatan pendapatan keluarga miskin mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial. Semenjak adanya pariwisata di Desa Punjulharjo menjadikan pendapatan masyarakat meningkat. Hal ini ditandai dengan salah satu warga yang sebelumnya merantau kini kembali ke desa untuk bekerja di Pantai Karang Jahe Beach dengan maksud untuk merubah hidup lebih baik. Oleh karena itu, potensi lokal apabila dikelola dengan baik dan berbasis dengan kebutuhan masyarakat, akan berdampak pada perekonomian masyarakat.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pariwisata Karang Jahe Beach (KJB) di Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang yang mengkaji tentang “Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata”, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Badan Pengelola Pariwisata Karang Jahe Beach (KJB) untuk masyarakat Desa Punjulharjo dengan melakukan pendekatan melalui model pemberdayaan melalui kekuatan atau potensi lokal masyarakat. Potensi di sini yang dimaksud adalah obyek pariwisata sebagai modal sosial masyarakat serta sebagai alat untuk mengatasi masalah kemiskinan dan kesenjangan lapangan pekerjaan di masyarakat, melalui empat pilar kegiatan yang meliputi ekonomi, sosial, pendidikan, dan lingkungan. Empat pilar ini menjadi kekuatan masyarakat sebagai senjata utama untuk memperdayakan masyarakat setempat dengan harapan masyarakat bisa berdaya, mandiri, dan sejahtera.

## Daftar Pustaka

- (Indonesia), Pusat Bahasa. 2001. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. <https://books.google.co.id/books?id=LO8GzgEACAAJ>.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2015. “Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat.”
- Gde, Pitana, Putu Pitana, dan G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Hadari, Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. 12 ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hendro, Darmawan, dan others. 2010. “Kamus Ilmiah Populer Lengkap.” *Yogyakarta: Bintang Cemerlang*.
- Jateng, BPS. 2018. “Jumlah Wisatawan Mancanegara Juni 2018 naik 20,22 persen.” *BPS Jateng*.
- Khairunnisa, Hafni. 2019. “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Blue Lagoon, Sleman, Yogyakarta.” *slamic Management and Empowerment Journal: IMEJ* 1(2).
- Nilam, Annisa. 2020. “Analisis Peranan Sektor Pariwisata Di Jawa Tengah (Pendekatan Input-Output).” *Jurnal GeoEkonomi* 11(2).
- Pamungkas, Putradi. 2017. “Tingkat Kemiskinan Masih Tinggi, 15 Kabupaten di Jateng Andalkan Bantuan RTLH.” *Tribun Solo*. <https://solo.tribunnews.com/2017/10/19/tingkat-kemiskinan-masih-tinggi-15-kabupaten-di-jateng-andalkan-bantuan-rtlh>.



- R2B, Musa. 2023. "Target Kunjungan Wisatawan Belum Tercapai, Momen Libur Natal Dan Tahun Baru Jadi Andalan." *r2rembang.com*. <https://r2brembang.com/2023/12/18/target-kunjungan-wisatawan-belum-tercapai-momen-libur-natal-dan-tahun-baru-jadi-andalan/>.
- Rembang, Badan Pusat Statistik Kabupaten. 2016. *Kabupaten Rembang Dalam Angka*. Rembang: BPS Kabupaten Rembang.
- Sirojuddin, Wildan, Suharsono, dan Khasan Alimuddin. 2024. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pesisir Pantai Kertomulyo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati." *Al-Itimad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam 2.1 (2024)* 2(1).
- Siswanto, Siswanto. 2017. "Peran Pekerja Sosial dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2(1): 123–40.
- Siswanto, Siswanto, Ahmad Habiburrohman Aksa, dan Sri Handayani. 2023. "Relasi Negara dan Perempuan dalam Pemberdayaan: Strategi Pemberdayaan Perempuan Rentan Sosial Ekonomi oleh Dinas Sosial di Sleman Yogyakarta." *Islamic Management and Empowerment Journal* 5(1): 17–34.
- Suharto, E. 2005. *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama. <https://books.google.co.id/books?id=qzbtngEACAAJ>.
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suhendra, Euphrasia Susy, Toto Sugiharto, dan Teddy Oswari. 2009. "Peranan sektor pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi makro Propinsi Bali dengan pendekatan input-output." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 11(1).
- Triyono, Joko, dan Dwi Yoso Nugroho. 2023. "Pengembangan Ekowisata Bahari Pantai Karang Jahe Melalui Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3(3): 340–50.
- Usman, Sunyoto. 2003. *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Yefni, Yefni. 2018. "Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 3(2): 42–61.